



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

**JURNAL ILMIAH UTERASI INDONESIA**

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/s1nsvq85](https://doi.org/10.63822/s1nsvq85)

Hal. 467-475

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

## **Analisis Penerapan Prinsip Objektivitas dalam Evaluasi Hasil Belajar Siswa**

**Ririn Liliyani Sioh<sup>1</sup>, Santi Aplunggi<sup>2</sup>, Viatni Yakoba Manu<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang,  
Kota Kupang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email : [ririnsioh@gmail.com](mailto:ririnsioh@gmail.com)<sup>1</sup>, [aplunggisanti@gmail.com](mailto:aplunggisanti@gmail.com)<sup>2</sup>, [viatnimanu16@gmail.com](mailto:viatnimanu16@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima: 04-06-2026 | Disetujui: 11-06-2026 | Diterbitkan: 13-06-2026

### **ABSTRACT**

*Evaluation of learning outcomes is a crucial component of the learning process because it forms the basis for educational decision-making. One of the key principles that must be upheld in evaluation is objectivity, namely, assessment that is free from the influence of assessor subjectivity and based on clear, measurable criteria and standardized instruments. However, in practice, the application of objectivity still faces various challenges, such as teacher personal bias, limited understanding of evaluation techniques, the lack of use of assessment rubrics, and school assessment systems that do not support transparency. This article aims to analyze the application of the principle of objectivity in evaluating student learning outcomes, the factors influencing it, and the challenges faced in assessment practices in schools. This study uses a descriptive qualitative approach through a literature review of various relevant scientific sources. The analysis shows that objectivity can be achieved through the use of valid and reliable instruments, detailed assessment rubrics, assessor consistency, documentation of learning outcomes, and the support of a transparent assessment system in schools. Thus, objective evaluation can produce fair, accurate, and accountable information that reflects students' true abilities.*

**Keywords:** *The Principle of Objectivity in the Evaluation of Student Learning Outcomes.*

### **ABSTRAK**

Evaluasi hasil belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Salah satu prinsip utama yang harus dijunjung tinggi dalam evaluasi adalah prinsip objektivitas, yaitu penilaian yang bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan didasarkan pada kriteria yang jelas, terukur, serta instrumen yang terstandar. Namun, dalam praktik di lapangan, penerapan objektivitas masih menghadapi berbagai tantangan, seperti bias pribadi guru, keterbatasan pemahaman tentang teknik evaluasi, kurangnya penggunaan rubrik penilaian, serta sistem penilaian sekolah yang belum mendukung transparansi. Artikel ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip objektivitas dalam evaluasi hasil belajar siswa, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik penilaian di sekolah. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa objektivitas dapat diwujudkan melalui penggunaan instrumen yang valid dan reliabel, rubrik penilaian yang rinci, konsistensi penilai, dokumentasi hasil belajar, serta dukungan sistem penilaian yang transparan di sekolah. Dengan demikian, evaluasi yang objektif mampu menghasilkan informasi yang adil, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai cerminan kemampuan siswa yang sebenarnya.

**Kata Kunci:** Prinsip Objektivitas, Evaluasi Hasil Belajar Siswa



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sioh, R. L., Aplunggi, S. ., & Manu, V. Y. . (2026). Analisis Penerapan Prinsip Objektivitas dalam Evaluasi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 467-475. <https://doi.org/10.63822/s1nsvq85>

## PENDAHULUAN

Evaluasi hasil belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena melalui evaluasi, guru memperoleh gambaran tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan, seperti perbaikan strategi pembelajaran, pemberian umpan balik, serta penentuan tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas evaluasi sangat menentukan kualitas informasi yang dihasilkan tentang kemampuan siswa. Evaluasi yang tidak dirancang dan dilaksanakan dengan baik berpotensi menghasilkan data yang bias, tidak akurat, dan tidak adil bagi peserta didik. Salah satu prinsip utama yang harus dijunjung tinggi dalam evaluasi hasil belajar adalah prinsip objektivitas (L, Idrus, 2019). Objektivitas dalam evaluasi mengandung makna bahwa proses dan hasil penilaian tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif penilai, seperti perasaan pribadi, kedekatan emosional, prasangka, maupun preferensi tertentu terhadap siswa (Ridho et al., 2025). Penilaian yang objektif didasarkan pada kriteria yang jelas, instrumen yang terstandar, serta prosedur penilaian yang konsisten. Dengan demikian, siapa pun yang melakukan penilaian terhadap pekerjaan siswa dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang sama akan menghasilkan nilai yang relatif seragam (Ramadani & Handayani, 2024). Selain itu, Arifin (2023) menegaskan bahwa objektivitas dalam evaluasi dapat diwujudkan melalui penggunaan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kriteria penilaian yang jelas, serta prosedur penskoran yang konsisten.

Dalam praktik di lapangan, penerapan prinsip objektivitas sering kali menghadapi berbagai tantangan. Masih ditemukan penilaian yang dipengaruhi oleh persepsi guru terhadap karakter siswa, latar belakang sosial, maupun kedisiplinan siswa di kelas. Selain itu, penggunaan instrumen evaluasi yang kurang terstruktur dan ketiadaan rubrik penilaian yang jelas juga membuka peluang terjadinya subjektivitas. Kondisi ini menyebabkan hasil evaluasi kurang mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam proses pembelajaran. Penerapan prinsip objektivitas menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan masa kini yang menekankan pada penilaian autentik, penilaian berbasis kompetensi, serta keadilan dalam pendidikan. Guru dituntut untuk mampu menyusun instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan objektif, baik dalam penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotor. Objektivitas tidak hanya berkaitan dengan bentuk soal yang digunakan, tetapi juga berkaitan dengan cara guru menilai, memberikan skor, dan menafsirkan hasil evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis terhadap penerapan prinsip objektivitas dalam evaluasi hasil belajar siswa menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana objektivitas diterapkan dalam praktik evaluasi di sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas evaluasi yang lebih adil, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar benar-benar dapat berfungsi sebagai alat ukur yang mencerminkan kemampuan siswa secara nyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan prinsip objektivitas dalam evaluasi hasil belajar siswa, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi objektivitas penilaian, serta mengidentifikasi tantangan dalam penerapan prinsip objektivitas pada proses evaluasi pembelajaran.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, artikel akademik, dan referensi terkait evaluasi pembelajaran, prinsip objektivitas, serta penggunaan rubrik penilaian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dokumen (document analysis) terhadap sumber-sumber yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk penerapan objektivitas, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik evaluasi di sekolah. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian sistematis sesuai dengan fokus kajian (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah isi berbagai sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai internalisasi nilai saling menghormati dalam masyarakat majemuk. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap setiap sumber untuk mengidentifikasi gagasan pokok dan menemukan celah penelitian yang belum banyak dibahas. Melalui pendekatan naratif, penelitian ini tidak hanya menampilkan informasi yang dihimpun tetapi juga menyusun kerangka teoritis yang kuat, memberikan rekomendasi yang relevan dalam konteks pendidikan religius kontemporer.

## HASIL PEMBAHASAN

### A. Penerapan Prinsip Objektivitas dalam Evaluasi Hasil Belajar

Prinsip objektivitas merupakan salah satu prinsip utama dalam evaluasi hasil belajar yang harus diterapkan oleh guru dalam proses penilaian (Handayani, 2022). Objektivitas berarti bahwa penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan nyata siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektif penilai (Sudijono, 2016). Dalam konteks pendidikan, objektivitas menjadi sangat penting karena hasil evaluasi sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan akademik, seperti penentuan nilai, kenaikan kelas, maupun pemberian tindak lanjut pembelajaran (EN Ramadani, 2024). Oleh sebab itu, penilaian yang objektif akan menghasilkan informasi yang lebih adil, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penerapan prinsip objektivitas dimulai dari tahap perencanaan evaluasi. Guru harus menyusun instrumen penilaian berdasarkan tujuan pembelajaran dan indikator kompetensi yang jelas. Instrumen evaluasi yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat menyebabkan hasil penilaian menjadi tidak tepat. Oleh karena itu, guru perlu menyusun kisi-kisi soal agar setiap indikator pembelajaran dapat diukur secara sistematis. Kisi-kisi tersebut membantu guru memastikan bahwa soal yang dibuat benar-benar sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai siswa. Dengan adanya perencanaan yang baik, proses evaluasi akan lebih terarah dan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya subjektivitas dalam penilaian.

Selain perencanaan, penerapan objektivitas juga terlihat dalam penggunaan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel. Instrumen yang valid mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrumen yang reliabel mampu memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang sama. Guru perlu memastikan bahwa soal yang digunakan tidak ambigu, mudah dipahami siswa, serta sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Penggunaan bahasa yang jelas dan tidak menimbulkan



penafsiran ganda juga menjadi bagian penting dalam menjaga objektivitas evaluasi. Tes objektif seperti pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan sering dianggap lebih mampu menjaga objektivitas karena memiliki jawaban yang pasti dan proses penskorannya lebih mudah dilakukan secara konsisten. Namun, bukan berarti bentuk penilaian lain seperti uraian, proyek, praktik, dan portofolio tidak dapat objektif. Penilaian tersebut tetap dapat dilakukan secara objektif apabila guru menggunakan rubrik penilaian yang rinci dan terukur. Rubrik penilaian membantu guru memberikan skor berdasarkan indikator tertentu, bukan berdasarkan kesan pribadi terhadap siswa. Dengan demikian, hasil penilaian akan lebih konsisten dan adil bagi seluruh peserta didik. (Ridho et al., 2025)

Rubrik penilaian memegang peranan penting dalam menjaga objektivitas karena menjadi pedoman penilai dalam memberikan skor. Rubrik yang baik memuat indikator pencapaian yang spesifik, deskripsi tingkat kualitas jawaban, serta rentang skor yang jelas. Dengan adanya rubrik, guru tidak menilai berdasarkan kesan umum terhadap siswa, tetapi berdasarkan performa yang ditunjukkan sesuai kriteria. Bahkan, jika penilaian dilakukan oleh lebih dari satu guru, hasilnya akan relatif konsisten apabila rubrik yang sama digunakan. (S Suwarno, 2021)

Selain itu, penerapan objektivitas juga terlihat pada konsistensi guru dalam menerapkan standar penilaian kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang, karakter, maupun kedekatan personal. Guru harus mampu memisahkan antara penilaian akademik dan penilaian sikap personal siswa. Misalnya, siswa yang aktif di kelas belum tentu memiliki hasil evaluasi tertulis yang baik, dan sebaliknya siswa yang pendiam bisa saja memiliki pemahaman yang sangat baik. Objektivitas menuntut guru untuk menilai berdasarkan bukti hasil belajar, bukan persepsi perilaku. (Sari & Albina, 2024)

Dalam konteks penilaian autentik yang kini banyak diterapkan di sekolah, objektivitas juga menjadi tantangan tersendiri. Penilaian proyek, praktik, dan kinerja sering kali membuka ruang subjektivitas karena bergantung pada pengamatan guru. Oleh karena itu, diperlukan pedoman observasi yang jelas, lembar penilaian yang sistematis, serta dokumentasi hasil kerja siswa sebagai bukti penilaian. Dokumentasi ini membantu guru memberikan penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, penerapan prinsip objektivitas dalam evaluasi hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh bentuk soal, tetapi juga oleh kualitas perencanaan evaluasi, kejelasan kriteria, penggunaan rubrik, konsistensi penilai, serta dokumentasi penilaian. Ketika semua aspek ini dijalankan dengan baik, evaluasi hasil belajar akan menghasilkan informasi yang adil, akurat, dan mencerminkan kemampuan siswa secara nyata. (Setianingsih & Silvia, 2024). Selain itu, objektivitas dalam evaluasi juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan refleksi dan evaluasi bersama antar guru. Diskusi mengenai standar penilaian, moderasi nilai, dan penyamaan persepsi antar guru sangat penting untuk menjaga konsistensi penilaian. Kegiatan ini membantu guru memahami apakah standar yang digunakan sudah sesuai dan adil bagi seluruh siswa. Dengan demikian, penerapan prinsip objektivitas tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga menjadi bagian dari budaya akademik di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan prinsip objektivitas dalam evaluasi hasil belajar membutuhkan perencanaan yang baik, penggunaan instrumen yang tepat, rubrik penilaian yang jelas, serta sikap profesional guru dalam proses penilaian. Objektivitas tidak hanya berkaitan dengan teknik evaluasi, tetapi juga berkaitan dengan integritas dan tanggung jawab guru dalam memberikan penilaian yang adil kepada seluruh peserta didik.

## B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Objektivitas Evaluasi

Objektivitas dalam evaluasi hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari instrumen penilaian, kompetensi guru, kondisi psikologis penilai, maupun sistem evaluasi yang diterapkan di sekolah. Jika faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan dengan baik, maka peluang terjadinya subjektivitas dalam proses penilaian akan semakin besar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi objektivitas sangat penting agar evaluasi hasil belajar dapat dilakukan secara lebih adil dan akurat.

- 1) Faktor pertama yang sangat mempengaruhi objektivitas adalah kualitas instrumen evaluasi. Instrumen yang tidak dirancang berdasarkan indikator pembelajaran yang jelas akan menyulitkan guru dalam memberikan penilaian yang tepat. Soal yang ambigu, indikator yang tidak spesifik, serta ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan alat evaluasi dapat menyebabkan penilaian menjadi tidak akurat. Oleh karena itu, penyusunan instrumen evaluasi harus didasarkan pada kisi-kisi yang jelas, mengacu pada kompetensi dasar, serta melalui proses telaah atau validasi sebelum digunakan.
- 2) Faktor kedua adalah kompetensi guru dalam bidang evaluasi pembelajaran. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip evaluasi, termasuk prinsip objektivitas. Kurangnya pelatihan tentang penyusunan rubrik, teknik penskoran, serta analisis hasil evaluasi dapat membuat guru cenderung menilai berdasarkan intuisi atau kebiasaan. Kompetensi profesional guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi sangat menentukan sejauh mana objektivitas dapat diterapkan dalam praktik penilaian di kelas. (Ridho et al., 2025)
- 3) Faktor ketiga berkaitan dengan kejelasan rubrik dan kriteria penilaian. Tanpa adanya rubrik yang rinci dan terukur, guru akan kesulitan menjaga konsistensi penilaian antar siswa. Rubrik yang tidak jelas membuka ruang interpretasi yang berbeda-beda, sehingga hasil penilaian bisa bervariasi meskipun kualitas jawaban siswa relatif sama. Sebaliknya, rubrik yang deskriptif dan sistematis akan membantu guru memberikan skor berdasarkan standar yang sama untuk semua siswa. (Shodiq et al., 2025)
- 4) Faktor keempat adalah pengaruh persepsi dan bias pribadi guru. Secara psikologis, guru dapat dipengaruhi oleh kesan terhadap sikap, kedisiplinan, latar belakang keluarga, maupun hubungan personal dengan siswa. Bias seperti ini sering terjadi tanpa disadari dan dapat mempengaruhi keputusan penilaian. Oleh karena itu, kesadaran reflektif guru sangat dibutuhkan agar mampu memisahkan antara penilaian akademik dan persepsi personal terhadap siswa. (Ramadani & Handayani, 2024)

Selain itu, sistem penilaian yang diterapkan di sekolah juga turut mempengaruhi objektivitas. Sekolah yang memiliki pedoman penilaian yang jelas, supervisi akademik yang baik, serta budaya evaluasi yang transparan cenderung lebih mampu menjaga objektivitas penilaian. Adanya diskusi antar guru, penilaian bersama (moderasi nilai), serta pengawasan dari pihak sekolah dapat meminimalkan perbedaan standar penilaian antar guru. Dengan demikian, objektivitas evaluasi dipengaruhi oleh kombinasi antara kualitas teknis instrumen, kompetensi profesional guru, kejelasan kriteria penilaian, kesadaran terhadap



bias pribadi, serta dukungan sistem penilaian di sekolah. Upaya peningkatan objektivitas harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan seluruh faktor tersebut secara bersamaan. (Silvia, 2024)

Dengan demikian, objektivitas evaluasi dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, baik yang berasal dari kualitas instrumen, kompetensi guru, kondisi psikologis penilai, maupun sistem penilaian di sekolah. Seluruh faktor tersebut perlu diperhatikan secara menyeluruh agar proses evaluasi benar-benar mampu memberikan gambaran yang adil dan akurat mengenai kemampuan siswa.

### **C. Tantangan dalam Penerapan Prinsip Objektivitas**

Penerapan prinsip objektivitas dalam evaluasi hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Objektivitas bertujuan agar proses penilaian dilakukan secara adil, transparan, dan berdasarkan kemampuan nyata siswa. Dalam implementasinya, asesmen autentik sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kompleksitas instrumen penilaian, serta perlunya kompetensi guru dalam melakukan observasi yang sistematis. Meskipun demikian, asesmen autentik tetap dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik dibandingkan penilaian konvensional karena mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu (Wicaksono et al., 2025). Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari faktor teknis penilaian, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor manusia, lingkungan sekolah, serta sistem pendidikan yang diterapkan. Akibatnya, objektivitas sering kali menjadi prinsip yang ideal secara teoritis, tetapi sulit diterapkan secara maksimal dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan prinsip objektivitas adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai teknik evaluasi pembelajaran. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam menyusun instrumen evaluasi, membuat rubrik penilaian, maupun melakukan penskoran secara konsisten. Dalam beberapa kasus, guru masih menggunakan cara penilaian yang bersifat tradisional dan lebih mengandalkan intuisi daripada standar penilaian yang terukur. Kurangnya pelatihan mengenai evaluasi pembelajaran menyebabkan sebagian guru belum memahami pentingnya penggunaan indikator yang jelas dalam proses penilaian. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya subjektivitas karena penilaian dilakukan berdasarkan persepsi pribadi guru.

Tantangan berikutnya muncul pada penilaian bentuk uraian, proyek, praktik, dan kinerja. Jenis penilaian ini sangat penting untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan siswa, namun sekaligus membuka ruang subjektivitas yang lebih besar. Tanpa pedoman observasi dan rubrik yang sangat jelas, guru dapat memberikan skor berdasarkan kesan umum terhadap hasil kerja siswa. Perbedaan interpretasi antar guru terhadap kualitas pekerjaan siswa juga dapat menyebabkan inkonsistensi nilai (Silvia, 2024). Selain itu, faktor beban kerja guru turut mempengaruhi objektivitas penilaian. Jumlah siswa yang banyak, waktu koreksi yang terbatas, serta tuntutan administrasi yang tinggi sering membuat guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan penilaian secara teliti sesuai rubrik. Dalam kondisi terburu-buru, penilaian berpotensi dilakukan secara sekilas sehingga kurang memperhatikan detail kriteria yang telah ditetapkan (Ramadani & Handayani, 2024).

Selain faktor guru, sistem penilaian di sekolah juga mempengaruhi penerapan objektivitas. Di beberapa sekolah, belum terdapat pedoman evaluasi yang jelas dan standar penilaian yang seragam antar guru. Setiap guru sering memiliki cara dan standar penilaian sendiri sehingga hasil evaluasi menjadi berbeda-beda. Kurangnya supervisi akademik dan moderasi nilai juga membuat praktik subjektivitas sulit



terdeteksi. Padahal, diskusi antar guru mengenai standar penilaian sangat penting untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan konsistensi evaluasi. Perkembangan kurikulum yang menekankan penilaian autentik juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan objektivitas. Kurikulum saat ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian sikap, keterampilan, dan proyek memerlukan pengamatan langsung dari guru sehingga peluang subjektivitas menjadi lebih besar. Guru harus mampu melakukan observasi secara teliti dan menggunakan instrumen penilaian yang sistematis agar hasil evaluasi tetap objektif. Jika tidak, penilaian dapat dipengaruhi oleh persepsi pribadi guru terhadap perilaku siswa. Salah satu tantangan dalam menjaga objektivitas adalah pelaksanaan asesmen autentik yang membutuhkan waktu, kemampuan observasi, dan kompetensi evaluasi yang memadai dari guru. Dalam praktiknya, guru sering menghadapi kesulitan dalam menyusun rubrik, melakukan observasi secara konsisten, dan mendokumentasikan hasil penilaian. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan agar guru mampu menerapkan prinsip objektivitas secara optimal dalam berbagai bentuk asesmen (Pranoto et al., 2025). Kurangnya sarana dan dukungan sekolah juga dapat mempengaruhi kualitas evaluasi. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan evaluasi yang objektif, seperti aplikasi penilaian, pelatihan evaluasi, maupun forum diskusi akademik antar guru. Padahal, dukungan sekolah sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara profesional.

Dengan berbagai tantangan tersebut, penerapan prinsip objektivitas membutuhkan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, baik guru maupun sekolah. Guru perlu meningkatkan kompetensi profesional dalam bidang evaluasi pembelajaran, sedangkan sekolah perlu menyediakan sistem penilaian yang jelas dan transparan. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian, pelaksanaan moderasi nilai, serta pelatihan evaluasi secara berkelanjutan menjadi langkah penting untuk meningkatkan objektivitas dalam evaluasi hasil belajar siswa. Dengan demikian, hasil evaluasi benar-benar dapat mencerminkan kemampuan siswa secara adil, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## KESIMPULAN

Prinsip objektivitas merupakan landasan penting dalam evaluasi hasil belajar karena menentukan keadilan, akurasi, dan kredibilitas hasil penilaian siswa. Objektivitas tidak hanya ditentukan oleh bentuk tes yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas perencanaan evaluasi, kejelasan kriteria penilaian, penggunaan rubrik yang terukur, konsistensi guru dalam memberikan skor, serta dokumentasi hasil belajar siswa. Objektivitas evaluasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas instrumen penilaian, kompetensi profesional guru, kejelasan rubrik, kesadaran terhadap bias pribadi, serta sistem penilaian yang diterapkan di sekolah. Dalam praktiknya, penerapan objektivitas masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru tentang teknik evaluasi, beban kerja yang tinggi, bias psikologis, serta budaya sekolah yang belum mendukung transparansi penilaian. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, pedoman penilaian yang jelas, serta budaya evaluasi yang kolaboratif agar prinsip objektivitas dapat diterapkan secara konsisten dalam evaluasi hasil belajar siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- EN Ramadani, D. H. (2024). *Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes objektif*.
- Handayani, S. (2022). *EVALUASI PEMBELAJARAN Prinsip, Teknik, dan Prosedur Evaluasi (Aplikasi pada ilmu-ilmu sosial)*.
- L, I. (2019). *EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN*. 2, 920–935.
- Pranoto, A. H., Savana, O., Abdullah, S., & Raharjo, R. (2025). *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar : Praktik , Tantangan , dan Refleksi Guru*.
- Ramadani, E. N., & Handayani, D. F. (2024). *Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Objektif*. 2(4), 86–96.
- Ridho, A. R., Sayidah, A., & Mustofa, A. Al. (2025). *INSTRUMEN PENILAIAN HOLISTIK: FONDASI EVALUASI HASIL BELAJAR YANG VALID DAN OBJEKTIF*. 6, 723–731.
- S Suwarno, C. A. (2021). *Pentingnya rubrik penilaian dalam pengukuran kejujuran peserta didik*.
- Sari, R., & Albina, M. (2024). *Konsep Dasar Penilaian dan Evaluasi Dalam Pembelajaran*. 1, 270–283.
- Setianingsih, E., & Silvia, S. (2024). *Tantangan Guru dalam Penerapan Penilaian Portofolio di SD*. 8, 1427–1433.
- Shodiq, A., Barriroh, H., & Alimah, N. (2025). *Pengembangan Instrumen dan Rubrik Penilaian Untuk Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. 0738(4), 850–860.
- Silvia, E. (2024). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN RUBRIK PENILAIAN KINERJA ( PERFORMANCE ) TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI )*. 14(1), 68–76.
- Sudijono, A. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan RD-2016*.
- Wicaksono, V. D., Rahmawati, I., & Nurlaily, V. A. (2025). *Evaluasi Sistematis Literatur tentang Penggunaan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran : Studi Kasus Pendidikan di Indonesia*. *Educator: Directory of Elementary*, 6(02), 120–127. <https://doi.org/10.58176/edu.v6i2.3305>
- Zainal Arifin. (2019). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Tknik, dan Prosedur* (hal. 90–93).